**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Gagal ginjal merupakan terganggunya fungsi ginjal, diklasifikasikan menjadi gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronis. Gagal ginjal kronis merupakan perkembangan gagal ginjal yang progresif dan lambat, biasanya berlangsung beberapa tahun. Pada pasien gagal ginjal kronis terjadi gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. (Brunner and Suddarth: 2001: 1448).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Yagina (2004) mengemukakan angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hemodialisa 1,5 juta orang. Menurut Ismail, Hasanudin, dan Bahar (2014) jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia sekitar 50 ribu orang dan yang menjalani hemodialisa 10 ribu orang.

Pada pasien gagal ginjal terjadi perubahan vital sign, meliputi tekanan darah, frekuensi pernafasan, denyut nadi, dan suhu tubuh. Perubahan tekanan darah terjadi karena aktivitas sistem renin angiotensin aldosteron terganggu sehingga terjadi retensi cairan dan natrium yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Tekanan darah pada pasien gagal ginjal idealnya dipertahankan pada 130/80 mmHg atau bahkan lebih rendah. Tujuan dari pengurangan tekanan darah pada pasien-pasien ini adalah untuk memperlambat kerusakan ginjal (Susilo, 2011: 30).

Selain itu pada pasien gagal ginjal tahap akhir, urine tidak dapat dikonsentrasikan atau diencerkan secara normal sehingga terjadi ketidakaseimbangan cairan elektrolit. Natrium dan cairan tertahan meningkatkan resiko gagal jantung kongestif. Hal ini dapat menyebabkan sesak nafas akibat ketidakseimbangan suplai oksigen dengan kebutuhan dan peningkatan denyut nadi akibat kerja jantung menjadi lebih berat (Brunner & Suddarth, 2001: 1448).

Pasien yang menderita gagal ginjal kronis rentan terkena infeksi karena leukocytosis yang disebabkan oleh gagal ginjal. Infeksi adalah penyebab utama kematian pada gagal ginjal kronis. Perawat harus memonitor tanda-tanda infeksi yang mungkin ada pada pasien, seperti misalnya edema, rasa sakit, kemerahan, anorexia, tidak enak badan, dan leukocytosis. Pasien mungkin juga mengalami demam sebagai respon terhadap infeksi yang disebabkan oleh efek gagal ginjal terhadap sistem kekebalan tubuh (Reeves, 2001: 229)

Pada pasien gagal ginjal yang mengalami peningkatan vital sign dapat diberikan 2 teknik terapi, yaitu dengan teknik farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu cara untuk menurunkan nilai vital sign dengan non-farmakologis adalah teknik relaksasi.

Relaksasi adalah cara untuk mengistirahatkan fungsi fisik dan mental sehingga menjadi rileks (Suryani, 2000:123). Cara kerja relaksasi adalah didasarkan pada sistem saraf simpatis dan parasimpatis. Relaksasi dapat menghambat ketegangan atau stres sehingga dapat menurunkan tekanan darah melalui penurunan denyut jantung.

Terapi SEFT (*spiritual emotional freedom technique*) termasuk teknik relaksasi, merupakan salah satu bentuk mind-body therapy dari terapi komplementer dan alternatif keperawatan. Sesuai teori keperawatan Virginia Henderson, bahwa pikiran (mind) dan tubuh (body) tidak dapat dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dalam penelitiannya, Rofacky, H dan Aini, F (2015) mengatakan bahwa ada pengaruh terapi spiritual emotional freedom technique (SEFT) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bergas, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Selain itu, Zulaichah, S (2015) juga melakukan penelitian dimana didapatkan hasil bahwa dengan terapi SEFT 1 kali didapatkan penurunan sistolik 8 mmHg dan dengan dengan terapi SEFT 2 kali didapatkan penurunan tekanan darah sistolik sebesar 12 mmHg dan penurunan tekanan darah dastolik 6 mmHg.

Terapi SEFTmempengaruhi vital sign melalui pemberian *tapping* pada 18 titik meridian tubuh dan unsur spiritual dalam bentuk kalimat doa yang dapat menimbulkan efek relaksasi sehingga otak memicu kelenjer pituitari untuk mengeluarkan hormon endorphin yang juga dapat memberi efek ketenangan sehingga akan menginaktivasi sistem saraf simpatis (Zainuddin, 2014). Sistem saraf simpatis tersebut akan mempengaruhi sistem kardiovaskuler dengan menekan kerja kelenjer adrenal sehingga mengurangi sekresi hormon yang mempengaruhi kerja kardiovaskuler seperti epinefrin, kortisol dan steroid lainnya seperti renin, angiotensin dan mengurangi sekresi aldosteron dan ADH yang akan berdampak terhadap penurunan nilai vital sign.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ngudi Waluyo, didapatkan hasil bahwa jumlah pasien gagal ginjal pada September-November 2017 sebanyak 92 orang. Pada pasien yang dilakukan pengukuran vital sign diperoleh hasil tekanan darah 130/80 mmHg, 150/100 mmHg, 170/90 mmHg, denyut nadi 80 x/menit, 82 x/menit, dan 78 x/menit, frekuensi pernafasan 20x/menit, 23 x/menit, 19 x/menit, dan untuk suhu tubuh 36,4 0C, 36,2 0C, dan 37,8 0C.

Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap vital sign pasien gagal ginjal. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal di RSUD Ngudi Waluyo”.

**1.2 Rumusan Masalah**

Apakah *Spiritual Emotional Freedom Tehnique* (SEFT) berpengaruh terhadap vital sign pada pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo?

**1.3 Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Umum**

Mengetahui pengaruh *spiritual emotional freedom tehnique* (SEFT) terhadap vital sign pada pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo.

**1.3.2 Khusus**

1. Mengetahui vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo sebelum diberikan *spiritual emotional freedom tehnique* (SEFT).
2. Mengetahui vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo setelah diberikan *spiritual emotional freedom tehnique* (SEFT).
3. Menganalisa pengaruh *spiritual emotional freedom tehnqiue* (SEFT) terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo.

**1.4 Manfaat**

**Manfaat Penelitian**

**1.4.1** Manfaat akademis/teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya perawat ruang penyakit dalam untuk mengetahui pengaruh *spiritual emotional freedom tehnqiue* (SEFT) terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo.

**1.4.2 Manfaat praktis/aplikatif**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan bagi perawat di Ruang Penyakit Dalam sehingga dapat diimplementasikan untuk penanganan pasien gagal ginja yang mengalami peningkatan vital sign.